

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KRISTIANI ANAK GENERASI Z DI GBIS SOLA GRATIA SURAKARTA

Sekar Pannavimukti¹, Justin Niaga Siman Juntak²

Universitas Kristen Teknologi Solo^{1,2}

e-mail: lurahcendana@gmial.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter Kristiani anak, khususnya di tengah tantangan era digital yang memengaruhi gaya hidup dan nilai moral Generasi Z. Fokus penelitian ini adalah bagaimana orang tua di GBIS Sola Gratia Surakarta membina karakter anak berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam orang tua jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan ditanamkan melalui keteladanan dan nasihat verbal. Namun, tantangan muncul dari keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman rohani, dan pengaruh media digital. Orang tua membutuhkan dukungan dalam bentuk literasi digital dan pembinaan iman. Gereja dipandang sebagai mitra strategis dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara keluarga dan gereja dalam membentuk generasi yang tangguh secara spiritual.

Kata Kunci: karakter kristiani, peran orang tua, generasi z

ABSTRACT

This study is based on the crucial role of parents in shaping the Christian character of children, particularly in the context of the digital era, which influences the lifestyle and moral values of Generation Z. The focus of this research is to explore how parents at GBIS Sola Gratia Surakarta nurture their children's character based on Christian faith values. The study employs a qualitative case study approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving six church-member parents. The findings reveal that values such as honesty, love, and obedience to God are instilled through parental modeling and verbal guidance. However, challenges arise due to limited time, lack of spiritual understanding, and the influence of digital media. Parents require support in the form of digital literacy and faith-based parenting guidance. The church is viewed as a strategic partner in character formation. The study concludes that strong synergy between family and church is essential to develop spiritually resilient children.

Keywords: christian character, parental role, generation z

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Dalam konteks kekristenan, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi ladang pertama di mana iman dan nilai-nilai Kristiani ditanamkan kepada anak-anak. Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 mengatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter sejak dini, terutama dalam hal spiritualitas dan nilai-nilai Kristiani. Di tengah era modern yang sarat dengan kemajuan teknologi, peran orang tua semakin vital dalam mendampingi anak-anak mereka, khususnya Generasi Z, agar mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristus.



Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, adalah generasi yang sangat akrab dengan perkembangan teknologi digital. Mereka tidak hanya menggunakan internet sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar dan membentuk identitas. Berdasarkan penelitian dari Barna Group, Generasi Z adalah generasi yang paling terpapar budaya sekuler dan mengalami krisis identitas spiritual lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya (Group, 2018). Hal ini membawa dampak besar terhadap cara berpikir, nilai hidup, serta hubungan mereka dengan iman Kristiani. Salah satu dampaknya adalah menurunnya minat untuk terlibat aktif dalam aktivitas rohani serta melemahnya ketertarikan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual.

Dalam konteks pelayanan anak di GBIS Sola Gratia Surakarta, muncul tantangan nyata berkaitan dengan peran orang tua dalam mendampingi anak-anak Generasi Z. Salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah minimnya waktu dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan, pelayanan, maupun urusan pribadi, sehingga mengabaikan kedekatan relasional yang seharusnya terbangun secara konsisten dalam keluarga. Akibatnya, anak-anak tumbuh dalam kesendirian rohani tanpa pendampingan spiritual yang cukup dari orang tua mereka. Mereka tidak memiliki figur rohani yang hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, padahal anak membutuhkan bukan hanya pengajaran verbal, tetapi juga keteladanan hidup yang terlihat dalam keseharian (Clark, 2016).

Fenomena digitalisasi memperparah keadaan ini. Anak-anak Generasi Z cenderung lebih memilih berinteraksi dengan media digital seperti *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, dan *game online* dibandingkan dengan berinteraksi langsung dengan keluarga. Studi Pew Research menunjukkan bahwa remaja saat ini menghabiskan rata-rata lebih dari 7 jam per hari di depan layar, dan ini berdampak signifikan pada perkembangan sosial dan spiritual mereka. (Monica Anderson & Jiang, 2018) Tanpa pendampingan yang aktif, media digital bisa menjadi sumber nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Misalnya, individualisme, konsumtivisme, dan relativisme moral semua ini sangat bertentangan dengan nilai kasih, ketaatan, dan pengudusan dalam iman Kristen.

Lebih dari itu, banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan iman kepada gereja atau sekolah minggu. Padahal, seperti dinyatakan oleh James Dobson, "Pendidikan moral dan spiritual tidak bisa hanya diserahkan kepada lembaga eksternal itu harus dimulai dari rumah" (Dobson, 2017). Gereja memang memiliki peran sebagai pendamping, namun orang tua tetap menjadi aktor utama dalam pembentukan karakter anak. Tanpa keterlibatan orang tua, gereja akan kesulitan membentuk karakter Kristiani anak secara utuh. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua sebagai imam dalam rumah tangga menjadi sangat krusial. Orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan iman bukan sekadar tanggung jawab tambahan, melainkan inti dari panggilan mereka sebagai orang tua Kristen.

Fenomena tersebut juga tercermin di GBIS Sola Gratia Surakarta, di mana para pelayan anak melaporkan menurunnya partisipasi anak dalam kegiatan rohani. Anak-anak tampak kurang disiplin dalam ibadah, cepat bosan dalam pelajaran rohani, dan menunjukkan kecenderungan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Di sisi lain, ketika ditelusuri lebih jauh, beberapa orang tua mengaku tidak memiliki cukup waktu untuk membimbing anak-anak mereka secara rohani, dan bahkan ada yang merasa tidak percaya diri karena mereka sendiri belum memiliki kehidupan rohani yang stabil. Padahal, dalam teori modeling sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, anak-anak belajar dari observasi dan peniruan terhadap figur otoritas terdekat, yaitu orang tua.

Maka dari itu, upaya membangun karakter Kristiani anak tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Mereka harus menjadi panutan dalam hal kejujuran, kasih, pengampunan, kedisiplinan, serta takut akan Tuhan. Menurut Larry

Fowler, keluarga Kristen perlu memulihkan fungsi rumah sebagai "pusat penginjilan pertama" bagi anak-anak, di mana iman tidak hanya diajarkan tetapi juga diteladankan (Fowler, 2009). Artinya, orang tua harus hadir, membangun komunikasi, menciptakan waktu berkualitas, dan secara konsisten menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter Kristiani anak Generasi Z di GBIS Sola Gratia Surakarta. Penelitian ini akan menggali bentuk keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak, tantangan yang dihadapi dalam era digital, serta strategi konkret yang dapat diterapkan untuk memperkuat peran orang tua. Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi gereja lokal, tetapi juga menjadi referensi praktis dan teologis bagi para orang tua Kristen dalam menghadapi tantangan mendidik anak di tengah arus budaya digital yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam peran orang tua dalam membentuk karakter Kristiani anak Generasi Z dalam konteks jemaat Gereja Baptis Indonesia (GBIS) Sola Gratia Surakarta. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai fenomena pengasuhan iman di era digital. Subjek penelitian atau informan adalah enam orang tua jemaat yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) merupakan anggota aktif jemaat, (2) memiliki anak yang termasuk dalam kategori Generasi Z, serta (3) bersedia untuk berbagi pengalaman pengasuhan imannya secara mendalam dan terbuka.

Pengumpulan data dilaksanakan dalam lingkungan alamiah keluarga dan gereja untuk menangkap fenomena secara otentik. Teknik utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur, yang dilakukan dengan setiap orang tua menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara. Pedoman ini telah melalui proses validasi dan dirancang untuk menggali pola asuh, strategi penanaman nilai, dan tantangan yang dihadapi di era digital. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif dengan mengikuti beberapa kegiatan keluarga atau gereja untuk mengamati secara langsung interaksi orang tua-anak yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan materi pendukung, seperti bahan pembinaan keluarga dari gereja atau foto kegiatan rohani keluarga, guna memperkuat data.

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan proses pengodean sistematis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap *open coding*, di mana data transkrip diurai menjadi konsep-konsep dan kategori-kategori awal. Kedua, tahap *axial coding*, di mana peneliti membuat hubungan antara kategori-kategori yang telah diidentifikasi untuk membentuk pemahaman yang lebih terstruktur mengenai fenomena. Ketiga, tahap *thematic coding*, di mana kategori-kategori inti diintegrasikan untuk membentuk tema-tema utama yang menjelaskan peran orang tua secara menyeluruh. Untuk menjamin keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis peran orang tua dalam membentuk karakter Kristiani anak Generasi Z di lingkungan gereja GBIS Sola Gratia Surakarta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada sejumlah responden orang tua, Copyright (c) 2025 ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik



ditemukan lima tema utama yang menggambarkan pola, tantangan, dan harapan dalam proses pembentukan karakter anak secara rohani dan moral. Lima tema tersebut mencakup: nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi, metode pembinaan melalui keteladanan dan nasihat, tantangan pengasuhan di era digital, keterbatasan orang tua dalam mendidik iman, serta peran gereja sebagai mitra dalam pembentukan karakter anak.

Nilai Kristiani sebagai Landasan Karakter Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani menjadi fondasi utama yang ingin ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, terutama dalam konteks pembentukan karakter di tengah tantangan zaman modern. Nilai-nilai ini dianggap penting untuk membentuk anak yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga memiliki integritas iman dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan enam orang tua yang menjadi responden, ditemukan bahwa kejujuran, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan merupakan tiga nilai utama yang paling sering disebut. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diupayakan untuk diwujudkan dalam tindakan nyata, meskipun dalam praktiknya sering kali menghadapi kendala. Responden pertama, Sri Purwani, menyatakan bahwa makna karakter Kristiani dalam kehidupan anak sehari-hari adalah ketika hidup mereka seturut dengan kehendak Tuhan. Ini menunjukkan bahwa ukuran karakter bagi sebagian orang tua bukan sekadar perilaku baik secara sosial, tetapi harus berakar dalam hubungan yang benar dengan Tuhan. Sikap hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan menjadi penanda utama bahwa seorang anak memiliki karakter Kristiani yang kuat. Sementara itu, beberapa orang tua lainnya secara spesifik menyebutkan bahwa kejujuran adalah nilai yang paling penting untuk ditanamkan. Kejujuran dianggap sebagai fondasi yang tidak hanya membentuk perilaku anak dalam hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan sikap takut akan Tuhan. Sebagaimana disampaikan oleh Sri Hastono dan Sri Wahyuni, nilai kejujuran menjadi perhatian utama mereka dalam mendidik anak, karena dalam dunia yang semakin permisif, kejujuran merupakan sikap langka yang mencerminkan integritas iman.

Di samping kejujuran, nilai kasih juga sangat ditekankan oleh orang tua, terutama oleh Sri Lestari, yang menyebutkan bahwa kasih menjadi dasar dari hubungan anak dengan sesama dan dengan keluarga. Kasih diwujudkan dalam bentuk menghormati orang tua, menghargai sesama, dan menunjukkan sikap saling mengampuni. Hal ini sesuai dengan prinsip Alkitabiah dalam 1 Korintus 13, yang menyatakan bahwa kasih adalah dasar dari semua perbuatan yang benar di hadapan Tuhan. Menariknya, semua orang tua yang diwawancara menekankan bahwa nilai-nilai ini tidak cukup hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi harus diteladankan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan orang tua akan menjadi “buku kehidupan” yang dibaca langsung oleh anak. Oleh sebab itu, orang tua menyadari bahwa sikap dan perilaku mereka di rumah akan sangat memengaruhi persepsi dan sikap anak terhadap nilai-nilai Kristiani tersebut. Walaupun nilai-nilai Kristiani telah diidentifikasi dan dianggap penting, orang tua juga menyadari bahwa proses penanaman nilai tersebut tidak selalu berjalan mulus. Beberapa responden mengungkapkan bahwa sering kali anak-anak tidak segera merespons ajaran tersebut, atau bahkan menentang ketika dinasihati. Namun, orang tua tetap berpegang pada pentingnya menanam benih kebaikan sejak dulu, dengan harapan bahwa suatu saat nilai-nilai itu akan tumbuh dan berbuah dalam kehidupan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks keluarga Kristen di GBIS Sola Gratia Surakarta, nilai-nilai Kristiani bukan hanya dianggap sebagai atribut tambahan dalam mendidik anak, melainkan sebagai pondasi utama karakter dan iman anak. Penanaman nilai-nilai ini menjadi langkah awal dan penting dalam membangun generasi yang mampu hidup dalam kebenaran, meskipun di tengah tantangan zaman yang begitu kompleks.

Teladan dan Nasihat sebagai Metode Utama Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di GBIS Sola Gratia Surakarta menggunakan dua metode utama dalam membentuk karakter Kristiani anak-anak mereka, yaitu melalui nasihat verbal dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dua pendekatan ini dipilih karena dianggap paling realistik dan paling bisa dijalankan oleh orang tua, terutama di tengah keterbatasan waktu dan kemampuan. Nasihat verbal menjadi metode paling umum yang digunakan orang tua. Ketika anak-anak melakukan kesalahan atau menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan nilai Kristiani, orang tua akan memberikan teguran atau nasihat. Bentuk nasihat ini umumnya bersifat langsung dan sederhana, seperti milarang anak bermain HP terlalu lama, menegur jika anak berkata kasar, atau mengingatkan agar anak rajin beribadah. Hal ini terlihat dari pernyataan banyak responden seperti "Saya hanya bisa mengingatkan" atau "Saya memberi nasihat kalau salah ya tetap salah." Namun, sebagian orang tua menyadari bahwa nasihat verbal saja tidak cukup. Mereka menekankan pentingnya memberikan teladan atau contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Teladan dianggap lebih efektif daripada hanya memberi perintah atau larangan. Misalnya, ketika orang tua ingin menanamkan nilai kasih, mereka tidak hanya menyuruh anak untuk mengasihi sesama, tetapi juga menunjukkan sikap kasih itu dalam perlakuan terhadap anggota keluarga, tetangga, atau bahkan orang yang berbeda pendapat. Responden Sri Lestari menyatakan bahwa kasih tidak cukup hanya dibicarakan, tetapi harus dilakukan. Artinya, perbuatan yang nyata menjadi alat utama dalam mendidik karakter anak. Begitu pula dengan nilai kejujuran. Orang tua merasa perlu bersikap jujur dalam kehidupan mereka sehari-hari agar anak bisa melihat bahwa kejujuran adalah sesuatu yang konsisten, bukan hanya sekadar tuntutan dari orang tua.

Metode lain yang juga digunakan adalah penegakan disiplin dengan dasar firman Tuhan. Misalnya, ketika anak melakukan pelanggaran, orang tua berusaha menegurnya berdasarkan ajaran Alkitab. Beberapa responden menyampaikan bahwa larangan atau peringatan yang diberikan kepada anak bukan didasarkan pada kemarahan semata, melainkan karena kebenaran yang tertulis dalam Kitab Suci. Kalimat seperti "Saya bilang tidak boleh, ya tidak boleh, tapi sesuai dengan Kitab Suci" menjadi bukti bahwa orang tua masih berusaha mengaitkan prinsip iman dalam pendekatan disiplin. Namun, temuan ini juga menunjukkan adanya tantangan. Tidak semua orang tua merasa mampu mengelola emosi ketika anak berbuat salah. Sebagian mengaku bahwa ketika marah, mereka masih bereaksi spontan tanpa mempertimbangkan pendekatan Kristiani yang lemah lembut dan sabar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode nasihat dan teladan sudah dipahami, pelaksanaannya tidak selalu mudah, terutama jika orang tua belum sepenuhnya matang secara spiritual dan emosional. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa metode nasihat dan teladan masih menjadi cara utama yang diandalkan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak. Walau sederhana, kedua metode ini sangat penting dan relevan, terutama jika dilaksanakan dengan konsisten dan disertai kehidupan rohani yang bertumbuh. Di tengah tantangan zaman dan keterbatasan orang tua, pendekatan-pendekatan ini tetap menjadi strategi kunci yang perlu terus dikembangkan dan diperkuat, baik oleh keluarga sendiri maupun dengan dukungan gereja dan komunitas iman.

Tantangan Pengasuhan di Era Digital

Salah satu temuan paling dominan dalam penelitian ini adalah kenyataan bahwa orang tua menghadapi tantangan yang sangat besar dalam mendampingi dan membentuk karakter anak-anak mereka di era digital. Hampir semua responden mengungkapkan keprihatinan mereka terhadap penggunaan gadget, khususnya HP (handphone), media sosial, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak selalu bisa diawasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memberi dampak yang luas terhadap kehidupan anak-anak, terutama generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam dunia yang telah dikuasai oleh perangkat digital. Bagi



banyak anak, HP bukan hanya alat komunikasi, tetapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan dunia mereka sendiri. Dalam wawancara, istilah seperti "anak lebih suka main HP-nya daripada mendengarkan orang tua" atau "anak punya dunia sendiri di HP-nya" muncul berulang kali. Ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih tertarik dan larut dalam dunia digital dibandingkan dengan interaksi langsung bersama keluarga. Para orang tua mengakui bahwa mereka hanya bisa mengingatkan, namun tidak mampu mengontrol sepenuhnya perilaku digital anak. Ketika anak mulai kecanduan gadget, kemampuan orang tua untuk menetapkan batasan sering kali terbentur oleh keterbatasan waktu, pengetahuan teknologi, atau bahkan hubungan emosional yang renggang dengan anak. Salah satu responden menyatakan bahwa meskipun anak berada di rumah, "tangannya tetap memegang HP." Artinya, kehadiran fisik anak di rumah tidak otomatis menjamin adanya interaksi berkualitas antara anak dan orang tua.

Lebih jauh lagi, beberapa responden menyatakan kekhawatiran terhadap isi konten yang diakses anak-anak melalui media sosial dan internet. Mereka merasa cemas terhadap kemungkinan anak membuka situs atau platform yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Namun, meskipun kekhawatiran itu ada, sebagian besar dari mereka tidak tahu cara teknis untuk mengatasi hal tersebut selain memberikan nasihat atau teguran. Selain pengaruh teknologi, pergaulan teman sebaya juga menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan karakter anak. Orang tua menyadari bahwa anak lebih mudah dipengaruhi oleh teman atau lingkungan daripada oleh nasihat orang tua. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa ketika ia menasihati, anak hanya diam atau bahkan tidak menggubris, tetapi jika teman mengajak, anak langsung tertarik. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks pengasuhan saat ini, otoritas orang tua mulai tergeser oleh pengaruh eksternal yang datang dari luar rumah. Tantangan lainnya adalah kurangnya waktu bersama anak. Banyak orang tua yang bekerja dan pulang dalam keadaan lelah, sehingga tidak memiliki energi atau kesempatan yang cukup untuk mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuat interaksi antara orang tua dan anak menjadi minim, dan anak pun mencari pelarian ke dunia digital yang lebih menarik dan instan.

Keterbatasan Pengetahuan dan Waktu Orang Tua

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar orang tua mengalami keterbatasan dalam mendampingi pembentukan karakter Kristen anak, terutama disebabkan oleh rendahnya pengetahuan keagamaan dan keterbatasan waktu bersama anak. Dua hal ini menjadi tantangan tersendiri yang menghambat upaya pembinaan iman dan karakter secara efektif dalam konteks keluarga. Pertama, dalam aspek pengetahuan keagamaan, sebagian besar responden mengaku tidak memiliki bekal atau pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai Kekristenan, baik secara teologis maupun pedagogis. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka melakukan apa yang mereka tahu saja, berdasarkan pengalaman atau pengajaran dari masa lalu, tanpa dasar yang benar-benar kuat atau sistematis. Pernyataan seperti "kalau boleh jujur, saya tidak punya pengetahuan yang cukup" menjadi kutipan yang berulang dalam wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua Kristen yang belum pernah mendapat pelatihan atau pembinaan khusus dalam mendidik anak menurut nilai-nilai Alkitab. Tidak adanya bekal yang cukup membuat pendekatan mereka cenderung sederhana, mengandalkan nasihat seadanya, tanpa metode atau strategi yang terstruktur. Akibatnya, ketika anak-anak menghadapi tantangan zaman yang kompleks, seperti godaan media sosial, tekanan teman sebaya, atau keraguan iman, orang tua merasa tidak mampu memberikan arahan yang tepat dan kontekstual.

Kedua, keterbatasan waktu juga menjadi faktor yang sangat signifikan. Banyak responden yang bekerja di luar rumah, sehingga waktu mereka bersama anak sangat terbatas.



Bahkan ketika sudah berada di rumah, kelelahan fisik dan tekanan pekerjaan membuat mereka tidak cukup bertenaga untuk mendampingi anak secara utuh. Seorang responden mengatakan, “kami di rumah kadang juga tidak ada bagi mereka karena kesibukan saya.” Ungkapan ini mencerminkan situasi yang umum dihadapi oleh keluarga masa kini, terutama di lingkungan urban atau semi-urban, di mana kedua orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Minimnya waktu interaksi berdampak langsung pada rendahnya komunikasi rohani antara orang tua dan anak. Anak-anak pun akhirnya mencari “komunitas lain” yang lebih tersedia secara waktu dan perhatian, seperti media sosial atau teman sebaya. Dalam konteks ini, orang tua menyadari bahwa mereka kehilangan momen-momen penting untuk menanamkan nilai, mendengarkan anak, dan membangun relasi yang kuat. Selain itu, keterbatasan emosional juga muncul dalam proses pengasuhan. Beberapa orang tua mengakui bahwa ketika marah atau kecewa terhadap anak, mereka cenderung bereaksi secara spontan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan prinsip kasih atau kesabaran dalam iman Kristen. Ini menunjukkan adanya kebutuhan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk penguatan kapasitas emosional dan spiritual orang tua.

Gereja sebagai Mitra dan Harapan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memandang gereja sebagai mitra yang penting dalam mendampingi proses pembentukan karakter Kristen anak-anak mereka. Meskipun waktu keterlibatan gereja terhadap anak-anak terbatas, para orang tua tetap menilai bahwa peran gereja sangat signifikan, terutama dalam memberi penguatan spiritual, nilai moral, dan wadah pembinaan yang tidak selalu bisa mereka sediakan sendiri di rumah. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka secara aktif mendorong anak untuk ikut sekolah minggu, ibadah remaja, atau kegiatan rohani lainnya di gereja. Ini mencerminkan kesadaran orang tua bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara mandiri di rumah saja, melainkan membutuhkan dukungan dari komunitas iman yang lebih luas. Salah satu responden mengatakan, “Saya mewajibkan anak saya untuk ibadah setiap minggunya... dan selalu mengingatkan mereka untuk hadir.” Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran anak di gereja menjadi bentuk keterlibatan yang dianggap penting untuk pembentukan iman mereka.

Meskipun demikian, orang tua juga menyadari bahwa waktu yang diberikan gereja untuk membina anak sangat terbatas. Rata-rata kegiatan anak di gereja hanya berlangsung 1 hingga 2 jam dalam seminggu. Di luar waktu itu, anak lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah, media sosial, dan teman sebaya. Salah satu responden mengungkapkan, “Gereja mendukung, tapi anak-anak hanya satu-dua jam saja di gereja, selebihnya ya di rumah dan di luar.” Ini memperlihatkan bahwa gereja tidak bisa menjadi penanggung jawab utama pendidikan karakter anak, melainkan hanya sebagai pendamping dan pelengkap dari peran utama orang tua. Namun, dalam keterbatasan itu, para orang tua tetap menaruh harapan besar terhadap gereja. Mereka berharap gereja tidak hanya menyediakan kegiatan ibadah rutin, tetapi juga mampu menjadi “rumah kedua” bagi anak-anak mereka. Istilah ini beberapa kali muncul dalam wawancara, menggambarkan harapan agar gereja bisa menjadi tempat yang aman, membangun, dan relevan bagi kehidupan anak-anak generasi Z. Dengan kata lain, gereja diharapkan mampu mengisi kekosongan yang mungkin tidak terpenuhi di rumah, baik dari segi waktu, perhatian, maupun pembinaan iman. Lebih jauh lagi, sebagian orang tua bahkan melihat gereja sebagai jembatan komunikasi antara anak dan orang tua. Mereka mengungkapkan bahwa kadang-kadang anak lebih mendengarkan pemimpin gereja atau guru sekolah minggu daripada mendengarkan orang tua sendiri. Dalam konteks ini, gereja memiliki posisi yang strategis untuk menjangkau anak-anak secara lebih dekat dan netral, sehingga dapat membantu memperbaiki relasi dalam keluarga yang sedang renggang.

Pembahasan

Integrasi Nilai Kristiani dalam Keluarga

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa orang tua di GBIS Sola Gratia Surakarta berusaha secara aktif menanamkan nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak-anak mereka. Nilai-nilai yang paling sering muncul dalam wawancara adalah kejujuran, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan. Proses penanaman nilai-nilai ini sebagian besar dilakukan melalui dua cara utama: pengajaran verbal dan keteladanan dalam tindakan. Penekanan pada keteladanan ini sejalan dengan temuan Rada Christina et al. yang menyatakan bahwa *“behavioral examples provided by parents have proven to be highly effective in guiding children”*. Artinya, anak-anak tidak belajar karakter hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari orang tua mereka (Alex et al, 2024). Pendidikan tersebut bukan hanya berfokus pada aspek intelektual atau keterampilan, tetapi terutama dalam hal hikmat, yaitu nilai-nilai hidup yang bersumber dari Tuhan. Dalam penelitian Guntur, dijelaskan bahwa pola asuh yang melibatkan unsur rohani, seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan kebiasaan mengampuni dalam keluarga, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak (Mukti et al, 2020).

Hasil ini sangat sejalan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa keluarga Kristen menjadi pilar utama dalam mengintegrasikan nilai iman ke dalam perilaku anak-anak, khususnya dalam konteks Generasi Z yang sangat rentan terhadap nilai-nilai dunia modern yang instan dan permisif. Lebih lanjut, Agustin menyebutkan bahwa anak-anak yang dibiasakan untuk terlibat dalam kegiatan spiritual bersama keluarga seperti pelayanan bersama, membaca Firman Tuhan setiap hari, atau berdiskusi tentang nilai hidup menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengembangkan empati, kedisiplinan, dan integritas (Winasih, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani tidak hanya membentuk perilaku anak dalam konteks keagamaan, tetapi juga memperkuat kecerdasan sosial dan moral mereka dalam kehidupan sehari-hari

Keteladanan dan Nasihat dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Salah satu temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode utama yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka adalah melalui nasihat verbal dan keteladanan hidup. Dua pendekatan ini dianggap sebagai cara yang paling nyata dan mudah diterapkan dalam konteks kehidupan keluarga Kristen, termasuk di lingkungan GBIS Sola Gratia Surakarta. Para orang tua menyadari bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran formal atau pendidikan sekolah minggu, tetapi harus dimulai dari rumah, dengan cara yang praktis dan dapat dilihat langsung oleh anak-anak. Metode nasihat verbal yang digunakan umumnya berupa penyampaian nilai-nilai moral dan rohani, seperti melarang anak berbohong, mengingatkan anak untuk bersikap hormat kepada orang tua dan sesama, atau mengajak anak untuk rajin beribadah.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Grace Febrina yang menyimpulkan bahwa “kualitas karakter anak kuat dipengaruhi oleh peran orang tua. Artinya, pendidikan karakter anak yang efektif bukanlah hasil dari pendekatan tunggal, tetapi perpaduan antara komunikasi nilai secara verbal dan konsistensi tindakan dari orang tua sebagai figur yang dihormati (Febrina et al, 2023). Dalam praktiknya, orang tua yang menjadi narasumber dalam penelitian ini banyak yang menyebut bahwa mereka berusaha menunjukkan kasih dalam tindakan, seperti membantu orang lain, bersikap sabar, atau hidup jujur, dengan harapan anak-anak akan melihat dan meneladani sikap tersebut. Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, khususnya konsep *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan) (Boiliu, 2022). Bandura menyatakan bahwa seseorang belajar terutama dengan cara mengamati

perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap memiliki otoritas atau kedekatan emosional (Sujak, 2020). Dalam hal ini, orang tua adalah model pertama dan utama bagi anak. Jika orang tua rajin berdoa, menunjukkan sikap kasih, sabar dalam menghadapi masalah, atau disiplin dalam menjalani hidup, maka anak akan lebih mudah menangkap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Artinya, pembentukan karakter Kristiani adalah proses yang berjalan dalam keseharian, bukan hanya dalam forum ibadah atau pertemuan rohani (Mukti et al., 2020). Dalam konteks Generasi Z yang tumbuh di era digital dan penuh distraksi, pendekatan verbal saja sering kali tidak cukup untuk menanamkan nilai. Mereka lebih mudah menangkap pesan melalui pengalaman konkret dan visual. Oleh karena itu, teladan hidup menjadi alat yang sangat kuat dalam menyampaikan nilai. Jika orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang taat, jujur, dan penuh kasih, maka orang tua perlu terlebih dahulu menunjukkan hal itu dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara nasihat verbal dan keteladanan hidup bukan hanya menjadi strategi lokal, tetapi juga didukung oleh kajian ilmiah dan prinsip teologis. Pendidikan karakter dalam keluarga Kristen yang efektif akan terjadi ketika nilai-nilai iman diwujudkan secara nyata dan konsisten dalam interaksi sehari-hari, dan bukan hanya disampaikan sebagai teori (Dalensang & Molle, 2021). Dalam hal ini, orang tua memegang peran sentral sebagai pendidik karakter dan pembimbing iman yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka (Winasih, 2024).

Tantangan Era Digital & Kesiapan Literasi Digital Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan paling menonjol yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk karakter Kristiani anak-anak mereka adalah pengaruh gadget dan media sosial. Dalam hampir semua wawancara, responden menyatakan bahwa anak-anak mereka sangat terikat dengan perangkat digital, terutama HP, dan hal tersebut mengganggu komunikasi serta membatasi pengaruh orang tua dalam membina karakter. Anak-anak generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam era digital, lebih akrab dengan dunia virtual daripada dunia nyata, dan lebih tertarik dengan konten digital daripada interaksi langsung dengan orang tua. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketimpangan peran antara orang tua dan teknologi digital. Orang tua merasa semakin sulit untuk mengawasi dan mengontrol apa yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka melalui media sosial dan internet. Bahkan, ketika orang tua mencoba menasihati, anak sering kali tidak merespons karena sudah terlalu larut dalam dunia digital mereka sendiri. Salah satu responden mengungkapkan, "anak saya di rumah kelihatannya diam, tetapi terus main HP, susah diajak bicara." Hal ini menandakan bahwa gadget bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sudah menjadi "dunia alternatif" yang menyerap perhatian dan waktu anak-anak, sehingga interaksi dengan keluarga menjadi terbatas.

Kondisi ini sejalan dengan temuan dari Uzmal Himmah & Wahidah Fitriani yang menyatakan bahwa tantangan pengasuhan di era digital berasal dari dua sisi: kesibukan orang tua dan pengaruh media sosial yang tidak terfilter (Ilmi & Siregar, 2024). Dalam penelitian mereka disebutkan bahwa "tantangan antara lain berasal dari pihak orang tua karena kesibukan mereka, kurangnya contoh yang baik bagi anak-anak mereka di rumah, serta kuatnya pengaruh media sosial." Artinya, bukan hanya anak yang tenggelam dalam dunia digital, tetapi juga orang tua yang terlalu sibuk, tidak memiliki waktu atau keterampilan untuk hadir secara utuh dalam kehidupan anak-anak mereka.

Keterbatasan Kapasitas Orang Tua dalam Mendampingi

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya keterbatasan yang dialami oleh sebagian besar orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka, khususnya dalam pembentukan karakter Kristiani. Dua aspek utama dari keterbatasan ini yang muncul secara konsisten dalam wawancara adalah: rendahnya pengetahuan keagamaan dan minimnya waktu

untuk berinteraksi secara mendalam dengan anak. Kedua faktor ini menjadi hambatan serius dalam proses pembinaan iman dan karakter, terutama dalam keluarga Kristen yang hidup di tengah dinamika zaman modern yang penuh tuntutan dan kesibukan. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Fredik yang menyatakan bahwa tugas utama keluarga Kristen mencakup pemberian perhatian dan perawatan, penyediaan waktu bersama, serta pemenuhan kebutuhan rohani anak-anak mereka (Boiliu & Polii, 2020). Demikian juga Nurmaliel menekankan bahwa tanpa kehadiran rohani yang aktif dari orang tua, anak-anak akan tumbuh dalam kekosongan spiritual, dan cenderung mengisi kekosongan itu dari sumber-sumber luar yang tidak terarah, seperti media sosial atau pergaulan yang tidak sehat (Toding et al, 2023). Selain keterbatasan pengetahuan, minimnya waktu menjadi masalah yang sangat nyata. Banyak orang tua dalam penelitian ini bekerja hampir sepanjang hari, sehingga waktu mereka bersama anak sangat terbatas. Bahkan ketika berada di rumah, energi mereka sudah habis oleh pekerjaan, dan akhirnya tidak memiliki kesiapan emosional untuk terlibat dalam percakapan atau aktivitas rohani bersama anak. Mereka merasa bahwa kehadiran fisik saja sudah cukup, padahal anak juga membutuhkan kehadiran emosional dan spiritual dari orang tuanya.

Mukti dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang tua Kristen perlu siap menjadi teladan hidup bagi anak, dengan dasar yang kuat dalam pengajaran Alkitab.(Mukti et al., 2020) Mereka menekankan pentingnya mengacu pada 2 Timotius 3:14–17, yang menyatakan bahwa sejak kecil anak-anak harus dididik dalam firman Tuhan, karena dari sanalah hikmat sejati berasal. Orang tua perlu memahami bahwa mendampingi anak dalam iman bukan hanya tugas tambahan, tetapi panggilan utama dalam kehidupan keluarga Kristen.

Gereja sebagai Mitra Strategis dalam Pembentukan Karakter

Dalam konteks pembentukan karakter Kristiani anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa para orang tua memiliki harapan besar terhadap gereja. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memandang gereja bukan hanya sebagai tempat ibadah mingguan, melainkan sebagai "rumah kedua" yang mampu mendampingi proses pertumbuhan iman anak secara konsisten dan terarah. Ungkapan "rumah kedua" mencerminkan ekspektasi agar gereja tidak hanya menyentuh aspek spiritual anak dalam waktu-waktu terbatas, tetapi juga terlibat lebih dalam dalam proses pembentukan karakter sehari-hari anak, termasuk melalui kegiatan pendidikan, pembinaan, dan relasi sosial rohani. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rada Christina et al., yang menyimpulkan bahwa sinergi antara keluarga dan gereja memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter religius anak (Alex et al., 2024). Mereka menekankan pentingnya komunikasi yang aktif antara orang tua dan gereja, serta perlunya program pembinaan yang berkelanjutan dan terintegrasi.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Elieser R. Marampa, yang menyatakan bahwa sinergi antara orang tua dan guru atau pembina gereja sangat mempermudah pembentukan karakter rohani anak.(Marampa, 2021) Ia menjelaskan bahwa lembaga seperti gereja dan sekolah merupakan mitra strategis keluarga, karena memiliki struktur, program, dan sumber daya yang dapat digunakan untuk membentuk iman anak secara terarah dan terukur. Ketika orang tua dan gereja berjalan sendiri-sendiri, maka pendidikan karakter akan terpecah dan tidak fokus. Namun jika keduanya bersinergi dalam semangat yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan anak, maka dampaknya akan jauh lebih besar dan mendalam. Dalam konteks gereja lokal seperti GBIS Sola Gratia Surakarta, hasil temuan ini menjadi refleksi penting bahwa gereja perlu mulai membangun program-program struktural yang mendukung peran keluarga. Program seperti kelas parenting Kristen, kelompok diskusi orang tua, retret keluarga, dan kegiatan bersama antara anak dan orang tua di lingkungan gereja bisa menjadi wadah nyata yang menjembatani peran gereja dan keluarga. Program ini tidak hanya memberikan bekal rohani bagi anak, tetapi juga memberdayakan orang tua agar memiliki



pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi pertumbuhan iman anak mereka. Selain itu, gereja juga diharapkan menjadi tempat yang relevan bagi anak-anak generasi Z yang sangat akrab dengan dunia digital dan teknologi. Ini berarti gereja perlu mengembangkan pendekatan pembinaan karakter yang kontekstual, misalnya melalui media digital gereja yang ramah anak, penggunaan video rohani yang menarik, drama, diskusi kelompok kecil, serta pelayanan anak yang bukan hanya menghibur tetapi juga membentuk pemahaman iman. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjadi tempat anak-anak "hadir", tetapi tempat mereka "berproses" dalam iman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter Kristiani anak Generasi Z, terutama melalui penanaman nilai kejujuran, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan. Metode utama yang digunakan adalah keteladanan hidup dan nasihat verbal, yang terbukti efektif dalam pendidikan karakter berbasis iman. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman keagamaan, dan pengaruh era digital menjadi hambatan dalam pengasuhan. Orang tua mengakui kebutuhan untuk dibekali secara spiritual dan digital agar dapat mendampingi anak secara maksimal. Di sisi lain, gereja dipandang sebagai mitra strategis yang diharapkan menjadi rumah kedua dalam pembinaan iman anak. Kolaborasi antara keluarga dan gereja sangat diperlukan agar pembentukan karakter tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi juga terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara keteladanan orang tua dan dukungan gereja menjadi kunci dalam membangun generasi muda yang beriman, berintegritas, dan tangguh menghadapi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, D. D., et al. (2024). Peranan orang tua dalam membentuk karakter religius anak dalam Pendidikan Agama Kristen di SMAN 4 Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 342–350.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). *Teens' social media habits and experiences*. Pew Research Center.
- Barna Group. (2018). *Gen Z: The culture, beliefs and motivations shaping the next generation* (1st ed.). Barna Group.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi teori belajar sosial Albert Bandura terhadap PAK masa kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di era digital terhadap pembentukan spiritualitas dan moralitas anak. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Clark, C. (2016). *Adoptive youth ministry: Integrating emerging generations into the family of faith*. Baker Academic.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Dobson, J. C. (2017). *Parenting isn't for cowards: The "you can do it" guide for hassled parents from America's best-loved family advocate*. Tyndale House Publishers.
- Febrina, G., et al. (2023). Pengaruh peran orang tua terhadap kualitas karakter anak sekolah minggu. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 91–104.
- Fowler, L. (2009). *Raising a modern-day Joseph: A timeless strategy for growing great kids. Focus on the Family*.

- Hutagalung, P. (2020). Pemuridan sebagai mandat misi menurut Matius 28:18-20. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>
- Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>
- Juntak, J. N. S. (2025). *Panggilan guru Kristen dalam pemberitaan Injil* (N. Duniawati, Ed.; 1st ed.). CV. Adanu Abimata.
- Juntak, J. N. S., & S., E. (2022). Pengaruh pendidikan iman terhadap motivasi orang tua menyekolahkan anak di SD Kristen Banjarsari Surakarta. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 177–185.
- Marampa, E. R. (2021). Peran orangtua dan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 239–258. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Mukti, G. H., et al. (2020). Peran dan fungsi orang tua Kristen dalam pembentukan iman anak. *Kharisma: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(6), 134–139.
- Pelealu, H. P. (2024). Gaya kepemimpinan rohani Kristen yang membumi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(11), 972–979.
- Permadi, B., et al. (2024). Penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual terhadap kehidupan peribadahan. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 53–63.
- Prasetya, Y. E. Y. W., & Juntak, J. N. S. (2024). Dampak ibadah hari Minggu sebagai model pendidikan Kristen terhadap jemaat dalam menjalani masa lansia di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(2), 75–82.
- Rachelya, T., et al. (2022). Peranan pembinaan rohani terhadap pertumbuhan karakter pemuda remaja. *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i1.3>
- Sabatini, T., & Juntak, J. N. S. (2024). Pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah minggu dalam rangka meningkatkan pertumbuhan iman anak. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 639–650.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabetha.
- Sujak, A. (2020). *Mengajar generasi Z* (1st ed.). PT Pustaka Insan Madani.
- Toding, N., et al. (2023). Pendidikan Kristen dalam keluarga dalam upaya membangun karakter anak Generasi Z. *Adiba: Journal of Education*, 3(4), 510–519.
- Winasih, A. J., & Juntak, J. N. S. (2024). Peranan pola asuh orang tua dalam melaksanakan pendidikan Kristiani terhadap remaja menurut Amsal 1:8-9 di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 1–23.